



# Manusia Setengah Salmon

*Raditya Dika , Adriano Rudiman (Illustrator)*

[Download now](#)

[Read Online](#) ➔

# Manusia Setengah Salmon

*Raditya Dika , Adriano Rudiman (Illustrator)*

**Manusia Setengah Salmon** Raditya Dika , Adriano Rudiman (Illustrator)

Nyokap memandangi penjuru kamar gue. Dia diam sebentar, tersenyum, lalu bertanya, ‘Kamu takut ya? Makanya belum tidur?’

‘Enggak, kenapa harus takut?’

‘Ya, siapa tahu rumah baru ini ada hantunya, hiiiiii...,’ kata Nyokap, mencoba menakut-nakuti.

‘Enggak takut, Ma,’ jawab gue.

‘Kikikikiki.’ Nyokap mencoba menirukan suara kuntilanak, yang malah terdengar seperti ABG kebanyakan ngisep lem sewaktu hendak photobox. ‘Kikikikikiki.’

‘Aku enggak ta—’

‘KIKIKIKIKIKIKIKI!’ Nyokap makin menjadi.

‘Ma,’ kata gue, ‘kata orang, kalo kita malem-malem niruin ketawa kuntilanak, dia bisa dateng lho.’

‘JANGAN NGOMONG GITU, DIKA!’ Nyokap sewot. ‘Kamu durhaka ya nakut-nakutin orang tua kayak gitu! Awas, ya, kamu, Dika!’

‘Lah, tadi yang nakut-nakutin siapa, yang ketakutan siapa.’

\*\*\*\*\*

Manusia Setengah Salmon adalah kumpulan tulisan komedi Raditya Dika. Sembilan belas bab di dalam bercerita tentang pindah rumah, pindah hubungan keluarga, sampai pindah hati. Simak juga bab berisi tulisan galau, observasi ngawur, dan lelucon singkat khas Raditya Dika.

## Manusia Setengah Salmon Details

Date : Published December 24th 2011 by GagasMedia

ISBN : 9789797805319

Author : Raditya Dika , Adriano Rudiman (Illustrator)

Format : Paperback 272 pages

Genre : Humor, Comedy, Nonfiction, Asian Literature, Indonesian Literature

 [Download Manusia Setengah Salmon ...pdf](#)

 [Read Online Manusia Setengah Salmon ...pdf](#)

**Download and Read Free Online Manusia Setengah Salmon Raditya Dika , Adriano Rudiman (Illustrator)**

---

# From Reader Review Manusia Setengah Salmon for online ebook

**Ainna Hutami says**

Resensi Novel Manusia Setengah Salmon

Judul : Manusia Setengah Salmon

Penulis : Raditya Dika

Penerbit : Gagas Media

Tebal : 264 halaman

Tahun Terbit : 2011

Setiap orang akan mengalami perpindahan didalam hidupnya, baik disadari ataupun tidak disadari. Manusia Setengah Salmon buku ke enam dari penulis komedi nomor satu di negri ini, yaitu Raditya Dika. Dalam buku ini terdapat 18 bab yang menceritakan makna sebuah kata ‘pindah’. Pindah rumah, pindah pekerjaan, pindah status dan pindah hati. Di bab terkahir ini ada maksud dari Manusia Setengah Salmon, berikut kutipannya:

“Padahal, untuk melakukan pencapaian lebih,  
kita tak bisa hanya bertahan ditempat yang sama.  
Tidak ada kehidupan lebih baik yang bisa didapatkan  
tanpa melakukan perpindahan. Mau tak mau, kita  
harus seperti ikan salmon. Tidak takut pindah dan  
berani berjuang untuk mewujudkan harapannya.  
Bahkan rela mati ditengah jalan demi mendapatkan  
apa yang diinginkannya.”[256]

Di dalam novel ini juga terselip pesan tentang kasih sayang seorang ibu yang tidak pernah luntur, di dalam bab Kasih Ibu Sepanjang Belanda. Didalam bab ini Raditya Dika menyadari makna kasih sayang ibu, dari temannya yang berkenalan saat di Belanda yaitu Perek, lalu Raditya Dika menyadari perhatian ibunya yang masih ada dibandingkan Perek yang sudah meninggal. Dia berpikir bahwa semakin bertambah umur kita semakin dekat dengan orang tua kita bukannya malah menjauh dan risih dengan ditelfonnya setiap saat. Jadi “Sesungguhnya, terlalu perhatiannya orang tua kita adalah gangguan terbaik yang pernah kita terima”[134].(yang dulunya menurut Raditya Dika cukup mengganggu dan over protective). Namun walau begitu raditya Dika tetap menyelipkan humor dalam novel ini, seperti dalam bab Ledakan Paling Merdu dia melakukan kentut bersama ayahnya, dan kegiatan itu merupakan kegiatan bersama yang jarang dia dapatkan bersama ayahnya karena sang ayah terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Di dalam bab ini pembaca akan tertawa tidak ada hentinya, walaupun beberapa kalimat nanti akan menimbulkan rasa jijik. Kemudian di bab Bakar Saja Keteknya di bab ini Raditya Dika merasa risih dengan sopir barunya yang bau ketek dan membuat Radit selalu kehilangan udara segar didalam mobilnya. Di bab ini juga keanehan dan kejadian lucu pun terjadi. Selanjutnya ada di bab Pesan Moral Dari Sepiring Makanan di dalam bab ini Raditya Dika bersama keempat adiknya sedang mencari makanan yang enak yang berada di Italia dan mereka nyasar, kejadian nyasar mebuat perut pembaca pasti terasa kaku kemudian ketemu rumah makan yang sederhana di pinggir jalan dan rasanya tak kalah enak dengan restoran berbintang. Sedangkan kejadian di indonesia disalah satu restoran makanan fast food ada kejadian yang benar-benar lucu yang dilakukan oleh pelayan restoran itu. Ada juga bab yang aneh yaitu Jomblonology di bab ini ada skripsi yang dibuat Raditya Dika yang berjudul Hubungan Antara Potongan Rambut Model Tentara dan Pasangan yang Kebanyakan Bedak. Ada juga bab yang konyol seperti Interview With The Hantus, Lebih Baik Sakit Hati, Terlentang Melihat Bintang, Hal-hal yang Seharusnya Tidak Dipikirkan tapi Entah Kenapa Kepikiran, Tarian Musim

Kawin. Seperti bab-bab sebelumnya bakalan ketawa habis-habisan. Selain tulisannya yang berbau bijak dan humor Raditya Dika juga menyuguhkan tulisan yang beraliran galau. Seperti dalam bab Sepotong Hati di Dalam Kardus Cokelat, Penggalauan, Mencari Rumah Sempurna, Manusia Setengah Salmon, Serupa Tapi Emang Beda. Membuat para pembaca tenggelam dalam kegalauan hati yang sempurna.

Kelebihan dari novel ini adalah gaya bahasa yang mudah dimengerti, bisa membuat para pembaca memahami situasi cerita dari setiap bab, dan kata-katanya tidak ambigu sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami maksud dari novel tersebut. Juga mampu mengocok perut pembaca dengan gaya komedi khas Raditya Dika, namun juga mampu menimbulkan efek galau saat membaca. Kekurangan dari novel ini adalah kebanyakan komediannya bisa ditebak dan membuat garing para pembacanya. Pesan moral dari setiap bab ataupun dalam keseluruhan bab belum bisa tersampaikan dengan baik.

---

## **Mery says**

Sebenarnya ga kepengen baca ini. Walaupun entah kenapa aku beli bukunya. Cover bukunya juga "enggak banget" buat dilihatin. =.=

Alasan yang memaksaku baca buku ini adalah : adik bungsuku.

Bukan karena dia berubah jadi marketing pribadi dika dan nyuruh-nyuruh aku baca buku ini. Tapi justru karena dia mau baca, jadi aku baca duluan deh.

Ini biasanya emang aku lakuin kalau dia tiba-tiba kepingin baca buku yang ada di rakku dan belum kubaca. Kayak beberapa komik indonesia yang isinya kadang suka nyeleneh. Jadi sebelum dia baca dan menemukan hal aneh, mending kakaknya dulu kan? :P

Dan isi buku ini lumayan lah... bukan lumayan jorok, tapi lumayan ngehibur walau agak garing juga.

Dan entah mengapa aku nangkapnya gaya bahasa dika agak beda. Mungkin pengaruh pengalaman nulis juga kali ya. Dulunya masih agak blakblakan, sekarang bahasanya lebih bagus. Lebih baku.

Paling suka yang tentang pindah rumah, di belakang. Ga nyangka, Dika bisa ngasih pesan positif juga buat pembacanya..... dan ini bikin aku sadar: jangan menjudge orang dari twitternya.

sekian. ;D

---

## **Hairi says**

Ini buku Raditya Dika yang pertama saya baca. Walau dulu pernah begitu tertarik dengan yang namanya Marmut Merah Jambu, tapi sy tak berhasil menemukan buku itu sehingga urung membelinya. Maka... Jadilah Manusia Setengah Salmon adalah buku Raditya Dika yang pertama.

Sempat begitu tertarik dengan buku ini ketika membaca satu resensi di mana di situ dikatakan kalau buku Radit yang satu ini beda dengan buku2nya terdahulu. Katanya di sini si radit jadi lebih dewasa gitu.... Dan ada pemikiran2 bijak yang bisa ditemukan di bukunya. Hal ini bikin sy kepengiiin banget baca bukunya Radit ini. Tapi buat membelinya kok masih rada berat yaa...

Maka tak berlebihan dong jika sy merasa senang luar biasa sewaktu sepupu sy bilang dia membeli buku ini.

Yay... sy udah mesan mau pinjam. Tapi tunggu punya tunggu, pinjaman tak kunjung datang. Mungkin sepupu sy trauma kali yaa, beberapa buku yang sy pinjam dari dia lama banget baru balik. hehehe....

Dan akhirnya buku itu berhasil diantarkannya ke rumah sy, dengan iming2, sy pinjamnya satu hari aja. Hehehe... Berhubung punya waktu yang agak luang, jadi sy berani meminjam satu hari itu dan juga dengan keyakinan, sy bisa membaca buku itu secara cepat tanpa disergap bosan. Dan ternyata... ya memang sy bisa menyelesaikan buku itu dengan cepat. Tanpa disergap bosan. Bukunya menarik? Yaa... enak sih dibacanya. Ada lucu2nya juga tentu, ada pesan moralnya juga.

Buku ini terdiri dari berbagai cerita.. macam2 deh.. ada tentang pindah rumah, pindah hati, tentang PDKT temannya si Radit yang namanya Trisna, ada cerita tentang sopirnya, ada cerita tentang kebiasaan ayahnya dan sepertinya yang rada banyak adalah cerita tentang nyokapnya yah... Yang paling ngebosanin dan bikin sy ngantuk cerita tentang Jomblonology itu.

Hadoh... sy mau cerita apa yah? Seperti biasa kalau buku pinjaman kan sy mau nulis review yang lengkap jadi kalau agak lupa2 gitu dengan ceritanya kan tinggal dilihat reviewnya karena ga bisa ngambil bukunya.

Oya... di sini juga Radit cerita tentang selera makan. Wuiiih... sy sih percaya benar kalau soal makan ya masalah selera. Kalau orang suka ama jenis makanan tertentu.. belum tentu qta suka. Begitu juga sebaliknya. Ah... ini sih semua orang juga tahu yaa... Di sini juga diceritakan si Radit :)

Ah ya, pada bagian makanan Radit juga bercerita tentang salah satu resto yang menyajikan pizza yang para pelayannya kelewat ramah. Ahahaha... sy tau lah apa restoran itu. Humm... benar juga sih apa kata Radit terkadang yang serba terlalu itu ga bagus. Sy jadi punya cerita sendiri tentang ini. Tapi penggambaran Radit (atau imajinasinya?) kadang malah sy ngerasanya terlalu lebay...

Trus pada bab Kasih Ibu Sepanjang Belanda... Ini bab favorit sy nih. Berkisah tentang perhatian2 nyokapnya radit yang radit merasa terganggu akan itu.. Dan kemudian.. di ending bab ini radit memberikan kesimpulan yang menarik

Seharusnya semakin tua umur kita, kita tidak semakin ingin mandiri dengan orangtua kita. kita gak mungkin selamanya bisa ketemu dengan orangtua. Kemungkinan yang paling besar adalah orangtua kita bakalan lebih dulu pergi dari kita. Orangtua kita bakalan meninggalkan kita, sendirian. Dan kalau hal itu terjadi, sangat tidak mungkin buat kita untuk mendengarkan suara menyebalkan mereka kembali.

Sesungguhnya, terlalu perhatiannya orangtua kita adalah gangguan terbaik yang pernah kita terima.

Kemudian di tulisan yang berjudul Rumah yang Sempurna. Di sana Radit menganalogikan pindah rumah, beradaptasi dengan rumah yang baru seperti dengan pindah hati atau mencari seseorang yang baru. Sy sih ya ga sepaham dengan pacarannya.. mungkin lebih ke jodoh kali yaa... kalau rumah adalah dia. Karena dia adalah tempat gue pulang. Karena, orang terbaik buat kita itu seperti rumah yang sempurna. Sesuatu yang bisa melindungi kita dari gelap, hujan dan menawarkan kenyamanan.

Dan tulisan terakhir yang menjadi penutup adalah tulisan yang berjudul Manusia Setengah Salmon... Tentang Radit yang datang ke pesta kawinan temannya dan kemudian bertemu dengan temannya yang lain yang udah punya anak.. Dan kemudian dia berpikir, betapa semuanya telah berubah.. Dulu masih asyik main2, sekarang mereka udah punya kehidupan sendiri, punya istri dan anak. Ahaha... Sy juga kerap berpikir seperti ini. :)

Kenapa memakai kata salmon? Ini berdasarkan ketika si Radit menonton Discovery Channel. Saat itu, Discovery Channel sedang membahas tentang ikan salmon. “Setiap tahunnya, ikan salmon akan bermigrasi, melawan arus sungai, berkilometer jauhnya hanya untuk bertelur. Beberapa spesies, seperti Snake River-Salmon bahkan berenang sepanjang 1.448 kilometer. Di tengah berenang, banyak yang mati kelelahan atau menjadi santapan beruang yang menunggu di daerah-daerah sungai yang dangkal. Namun, salmon-salmon itu tetap pergi, tetap berpindah, apa pun yang terjadi.

Hingga kemudian hal itu membuat raditya Dika mengambil kesimpulan.. kalau Hidup sesungguhnya adalah potongan-potongan antara proses perpindahan yang satu dengan yang lainnya. Kita hidup di antaranya.

Tidak ada kehidupan yang lebih baik yang bisa didapatkan tanpa melakukan perpindahan. Mau tak mau, kita harus seperti ikan salmon. Tidak takut pindah dan berani berjuang untuk mewujudkan harapan. Bahkan rela mati di tengah jalan demi mendapatkan apa yang diinginkan.

Gue jadi berpikir, ternyata untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik, gue gak perlu menjadi manusia super. Gue hanya perlu menjadi manusia setengah salmon: berani berpindah.

---

## **Sg Wahono says**

Manusia Setengah Salmon adalah buku pertama Raditya Dika yang saya baca. Meski sudah familiar dengan penulis satu ini sejak Kambing Jantan booming beberapa tahun lalu, baru sekaranglah saya membaca karyanya.

Gaya tulisannya yang ringan,sesuai umurnya, lebay nan galau.. Kocak abis.. Karyanya kali ini cocok bagi kami para galau-ers yang lagi mencoba untuk move on. Mungkin, dia juga mengalami galau berkepanjangan setelah beberapa saat lalu sempat gagal menjalin kisah cinta dengan penyanyi muda yang lagi naik daun.. Atau mungkin galau dengan yang lainnya.. We don't know..

Sama seperti sakit gigi karena tumbuhnya geraham bungsu sebagai pertanda kedewasaan. Curhatan blog nya kali ini sebageian mengenai sakitnya ketika gagal menjalin hubungan. Tapi tidak hanya itu, beberapa tulisan membawa tema tentang susah nya seseorang untuk move on karena hati yang masih berada di masa lalu atau secara gak sadar kita selalu membandingkan orang baru yang kita temui dengan seserong di masa lalu, mantan kita.. Radit mengambil perbandingan dengan mencari hati baru dengan mencari rumah baru.. Good Jobs..

---

## **winda says**

..setiap tahunnya ikan salmon akan bermigrasi, melawan arus, berkilometer jauhnya hanya untuk bertelur....

..Di tengah berenang, banyak yang mati kelelahan. Banyak juga yang menjadi santapan

beruang yang nunggu di daerah-daerah danngkal. Namun salmon-salmon ini tetap pergi, tetap pindah, apapun yang terjadi.

..Salmon mengingatkan gue kembali, bahwa esensis kita menjadi makhluk hidup adalah *pindah*. Dimulai dari kecil, kita pindah dari rahim ibu kita ke dunia nyata. Lalu kita pindah sekolah, lalu pindah pekerjaan. Dan, pada akhirnya, kita pindah hidup. Mati, pindah ke alam lain.

Untuk melakukan pencapaian lebih, kita tak bisa hanya bertahan di tempat yang sama. Tidak ada kehidupan lebih baik yang bisa didapatkan tanpa melakukan perpindahan. Mau tidak mau, kita harus seperti ikan salmon. Tidak takut pindah dan berni berjuang untuk mewujudkan harapannya. Bahkan, rela mati di tengah jalan demi mendapatkan apa yang diinginkannya.

*You can't always get what you want, but, if you try, sometimes you just might find you get what you need .*

---

## Reza Irfansyah says

Hari demi hari berbagai perubahan terjadi. Kumis mulai tumbuh, jerawat menyebar, Pindah rumah, melanjutkan sekolah ke tahap yang lebih tinggi, bahkan pindah ke lain hati. Hal-hal tersebut yang coba diceritakan oleh Raditya Dika dalam bukunya Manusia Setengah Salmon.

Esensi hidup menurut Dika adalah pindah. Ya, pindah alias bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Bisa pindah ke rumah baru, maupun ke hati yang baru. Seperti tertulis dalam bab berjudul sepotong hati di dalam sekardus coklat. Kondisi rumah yang dirasa sempit untuk dihuni keluarganya membuat mereka harus pindah. Dan kata Dika dalam buku ini, seperti rumah ini yang jadi terlalu sempit buat keluarga kami, gue juga menjadi terlalu sempit buat Dia. Dan, ketika sesuatu sudah mulai sempit dan tidak nyaman, saat itulah seseorang harus pindah ke tempat yang lebih luas dan (dirasa) cocok untuk dirinya. Hmmhhh dalem banget ya.

Kisah lainnya yang menurut saya cukup menarik yaitu pada bab kasih ibu sepanjang Belanda. Ketika itu Dika menjadi perwakilan mahasiswa Indonesia yang belajar di Belanda sekitar 2 minggu. Mulai tidak bisa bahasa Belanda, cuman bisa ngomong “godverdomme” (cari artinya sendiri), berkenalan dengan orang ceko bernama Perek, sampai dikira pengen merkosakan perempuan gara-gara si Dika ngikutin cewe itu karena lupa jalan pulang ke wisma..hahaha.. seperti biasa Dika selalu menceritakan kekonyolannya detail sekali dengan

banyak bumbu-bumbu humor dengan diksi yang menarik. Oh ya pada bagian ni juga Dika menyadari bahwa jika kita semakin dewasa, kita pengen sebisa mungkin mandiri. Jauh dari orangtua, tapi sebenarnya hal itu bertolak belakang. Makin dewasa, justru kita semakin ingin dekat dengan orangtua kita. Kita tak mungkin selamanya bisa bertemu dengan orangtua. Kemungkinan terbesar orangtua bakalan ninggalin kita duluan. Dan kalau hal ini terjadi sangat tidak mungkin bagi kita untuk mendengar suara menyebalkan mereka kembali. Seseungguhnya terlalu perhatiannya orangtua kepada kita adalah gangguan terbaik yang pernah kita terima.

Buku ini cocok buat temen-temen yang lagi galau, ga punya kegiatan, apalagi pacar. Cocok banget dibaca saat sabtu malam (bukan malam minggu)...

---

### **Ayu Larasati says**

// HAL-HAL YANG TIDAK SEHARUSNYA DIPIKIRKAN TAPI ENTAH KENAPA KEPIKIRAN//

'Jika saya memasukkan Kalpanax ke dalam sup jamur, apakah sup tersebut akan lenyap?'

'Pasangan yang sempurna adalah yang bisa ditelpon kapan pun, disuruh ke rumah kapan pun, dan mencoba memenuhi keinginan kita. Maka, pasangan yang sempurna adalah mas-mas mekdi'

'Jika kamu mencintai seseorang, maka bebaskanlah dia, kecuali dia sedang di penjara.'

// SERUPA TAPI EMANG BEDA //

'Pacaran: beli baju sama pacarnya. LDR: dikirimin baju sama pacarnya. Jomblo: pinjem baju tetangga.'

'Pacaran: kencan sambil gandengan di kebun binatang. LDR: kirim-kiriman foto binatang lucu. Jomblo: diseruduk banteng.'

Tiap malam ditelpon. Pacaran: 'Makasih buat hari ini ya, Sayang.' LDR: 'Cepat-cepat ketemu aku ya.' Jomblo: 'Ayamnya yang krispi aja, Mbak.'

// MANUSIA SETENGAH SALMON //

"Hidup penuh dengan ketidakpastian, tetapi perpindahan adalah salah satu hal yang pasti. Kalau pindah diidentikkan dengan kepergian, maka kesedihan menjadi sesuatu yang mengikutinya..... Padahal, untuk melakukan pencapaian lebih, kita tak bisa hanya bertahan di tempat yang sama. Tidak ada kehidupan lebih baik yang bisa didapatkan tanpa melakukan perpindahan.

Gue jadi berpikir, ternyata untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik, gue gak perlu menjadi manusia super. Gue hanya perlu menjadi manusia setengah salmon: berani pindah.

---

### **Dita Hersiyanti says**

[



## Chaira says

Dan seperti biasa, Raditya Dika selalu bisa membuat saya tertawa. Meskipun kali ini terasa lebih 'sopan' dan lebih banyak pesan moralnya, tapi tetap saja mampu menjadikan saya sejenak lupa pada hal-hal yang bikin lara.

"?Ketika gue melangkah keluar dari museum seni di Belgia, gue berpikir ulang tentang konsep mandiri. Seharusnya, semakin tua umur kita, kita TIDAK semakin ingin mandiri dari orangtua kita.

Sebaliknya, semakin bertambah umur kita, semakin kita DEKAT dengan orangtua kita.

Kita nggak mungkin selamanya bisa ketemu dengan orangtua. Kemungkinan yang paling besar adalah orangtua kita bakalan lebih dulu pergi dari kita. Orangtua kita bakalan meninggalkan kita, sendirian. Dan kalau hal itu terjadi, sangat tidak mungkin buat kita untuk mendengar suara menyebalkan mereka kembali.

Gue nggak mau suatu malam, setelah Nyokap pergi, gue melihat handphone dan berpikir seandainya gue bisa dengar suara Nyokap sekarang. Saat ini juga, gue pengen setiap waktu yang gue habiskan, gue bisa habiskan dengan mendengar Nyokap berkali-kali nelson dan nanya, 'Kamu lagi apa?'

Sesungguhnya, TERLALU perhatiannya orangtua kita adalah gangguan terbaik yang pernah kita terima."

(Raditya Dika, Manusia Setengah Salmon)"

---

## Biondy says

Raditya Dika is back! However, he doesn't come back with a vengeance. Buku "Manusia Setengah Salmon"nya kali ini terasa lebih berat (baca: kurang lucu) dari buku-buku sebelumnya. Entah apakah ini faktor usia Radit yang sudah tidak muda lagi sehingga pemikirannya menjadi lebih serius (baca:galau), ataukah kesibukannya yang membuatnya kurang waktu menulis sehingga hasil tulisannya kurang semenggigit biasanya. Entahlah.

Isi bukunya sendiri cukup naik turun. Ada cerita yang menarik, seperti "Jomblonology", "Mencari Rumah Sempurna", dan "Manusia Setengah Salmon", tapi ada beberapa cerita yang terasa "gak banget" seperti "Ledakan Paling Merdu" dan "Interview With The Hantus".

Secara keseluruhan, saya rasa Raditya Dika sedang berada dalam masa transisinya. Bukan, bukan jenis kelaminnya yang bertransisi, tetapi kehidupannya. Hal ini tercermin dari buku ini yang terasa lebih galau daripada buku-buku sebelumnya.

Yang terakhir, saya mendoakan semoga Mas Radit cepat sembuh dari penyakit kulit yang dideritanya sebagaimana yang terlihat di cover buku ini.

---

## B-zee says

Dipinjamkan oleh seorang teman dari jauh. Untuk obat stress katanya.

Ini adalah buku kedua Raditya Dika yang kubaca, setelah Marmut Merah Jambu. Entah karena mind set saya yang sudah berubah, atau memang buku ini lebih sulit dinikmati. Tetap dengan gaya penulis yang apa adanya, dengan celetukan-celetukan lucu, dan di beberapa bagian saya bisa tertawa. Namun, beberapa kali pula saya temukan bagian yang 'terlalu dibuat bijaksana', mungkin karena penulis kurang piawai untuk menjadi bijak (peace!), hasilnya justru membosankan.

Akan tetapi, tetap saja Raditya Dika bisa memberikan perenungan tentang kehidupan, yang berasal dari pengalamannya sehari-hari, baik yang konyol, lucu, sedih, diramu dalam satu jalinan yang memiliki benang merah. Itulah salah satu yang saya acungi jempol. Tidak ada yang istimewa dari penulisannya, hanya isinya saja.

"Gue jadi berpikir, ternyata untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik, gue gak perlu menjadi manusia super. Gue hanya perlu menjadi manusia setengah salmon: berani pindah." (p.256)

---

### **Mobyskine says**

Okay. Tidak bosan. Menyenangkan. Tapi, tidak boleh lawan Marmut Merah Jambu.

---

### **Lerisa says**

Kok rasanya agak garing, ya??

Sori, bukan maksud ngkritik yang jelek jelek sih. Cuman saya ngerasa kalau Raditya Dika ini menulisnya seakan 'dipaksakan'.

Awalnya sih saya ketawa gakak. Tapi lama kelamaan mulaut saya gak nyengir sama sekali. Cuman baca aja, dan nyatanya saya gak merasa terkesan.

Saya minjem novel ini dari teman saya. Kata teman saya novel Raditya Dika yang ini bagus dan curcol. Setelah menimbang nimang membaca novel ini atau tidak. Karena tergoda dengan sampul Gagas yang keren (lagi!), saya memutuskan untuk meminjamnya.

Dan, yah..

saya sih ngebacanya sering dilewat lewat. Kalau gak ada yang bisa bikin ketawa dan garing, saya buka lagi bab baru. Kalau ada gambar gambar komiknya, saya baca juga, tapi bibir saya gak nyengir atau senyum sama sekali.

Gak tau deh. Mungkin saya yang aneh atau gak tau tren Buku tahun ini, tapi saya gak dapetin apa apa. Kesannya kak Radit ini memaksakan ceritanya agar terdengar lucu, padahal ceritanya gak lucu sama sekali.

Maaf, ini kan kritikan pribadi saya. Jika ada yang tidak senang, saya cuman bisa angkat jari dan bilang, peace ^\_\_^v

---

### **Amelia Handoko says**

Cukup berat hati sih harus bilang kalo ini buku sebenarnya ga lucu2 amat. Bukan jayus, tp ga lucu. Ga terlalu

bnk isi yg ngolor ngidul kaya buku sebelumnya, yang notabene bs bikin gua ngakak gila2an sampe diliatin orang. Ato entah sih, emg udah ga gtu into comedy genre sih gua sendiri, dan emg buku Raditya Dika sejak MMJ udah ga terlalu ngocol gimana, lbh dewasa dan ada isinya.

Bisa dibilang sih, gua yg (sebenarnya) berharap bs ngakak karena bukunya radith cukup kecewa, habis ga entertaining yg ngelawak ky bku2 sblmnya. Buku paling ga lucu, jujur, tp buku yg paling ada moral dan 'isinya' sih dibanding buku2 dia yg pernah gua baca (i'm one of his loyal reader, though). Yah emg keliatan bgt, makin lama raditya dika nya makin dewasa, dg isi bukunya yg makin lama makin berbobot, ga cuma lucu2 aja, tp jujur, bakal kangen sih sama lawakannya dia yg ngocol, cuma over all MMS ga mengecewakan2 amat kok. Worth the price lah, dan isinya ada, dan mungkin aja lucu buat org lain walopun buat saya kurang..hahah

---

## **Arief Luqman says**

What a great book!sukses membuat imajinasi kita bermain-main. Langsung saya mulai.

Bagaimana rasanya ditinggalkan oleh orang yang kita cintai? Sedih, marah, atau kecewa? Beragam jawaban yang kita dapat, nampaknya belum cukup untuk menggambarkan isi hati seseorang. Tapi, pernahkah kita berpikir bahwa sebenarnya dibalik semua kekecewaan yang kita dapatkan, ada satu celah yang bila dirasakan secara lebih mendalam, akan menimbulkan sensasi humor yang luar biasa menghibur? Nah, Manusia Setengah Salmon telah membuktikannya.

Terlahir ke dunia nyata pada tanggal 24 Desember 2011, Manusia Setengah Salmon hadir seraya mengiringi pergantian tahun. Satu momen ketika manusia berpesta merayakan sebuah perpindahan dari tahun yang lama ke tahun yang baru. Manusia Setengah Salmon sukses mengambil titik 'perpindahan' tersebut dengan sangat elegan dan mengharukan.

Seperti pada buku-buku sebelumnya, Raditya Dika tetap mempertahankan materi humor kental ditambah gaya bahasa yang khas di buku Manusia Setengah Salmon ini. Lucu, nyeleneh, dan tentu saja menghibur. Sumber inspirasinya juga tetap sama, mengenai literatur kehidupan sang penulis itu sendiri. Oleh karena itu, buku ini tergolong ke dalam kategori personal literature atau biasa disebut PELIT.

Tetapi, ada satu hal yang membuat buku ini nampak berbeda dari buku-buku sebelumnya. Manusia Setengah Salmon bukan hanya sekedar novel komedi belaka. Bukan hanya kumpulan kalimat candaan yang tidak bermakna. Buku ini menonjolkan unsur kehidupan sosial dalam balutan humor. Menceritakan tentang berbagai macam hal menyedihkan yang sebenarnya ada celah dan pelajaran yang bisa kita ambil dari hal-hal tersebut.

Salah satu bagian yang menjadi primadona adalah ketika Raditya Dika mencoba menceritakan tentang kegelisahannya sewaktu ia baru saja ditinggalkan oleh kekasihnya. Sama seperti kebanyakan orang, hal pertama yang dirasakan ketika putus cinta adalah kesedihan, kegalauan, dan kekecewaan. Tapi, Manusia Setengah Salmon berhasil meyakinkan bahwa tidak semua hal menyakitkan harus berakhir dengan kesedihan. Seperti pada cerita yang berjudul Sepotong Hati di Dalam Kardus Cokelat. Bercerita tentang dua peristiwa yang sama tapi berbeda konteks, putus cinta dan pindah rumah. Secara kontekstual, tidak ada kesamaan antara keduanya. Tetapi buku ini secara gamblang menjelaskan bahwa kedua peristiwa tersebut adalah hal yang serupa. Iya, perpindahan.

“Putus cinta sejatinya adalah sebuah kepindahan. Bagaimana kita pindah dari satu hati, ke hati yang lain. Kadang kita rela untuk pindah, kadang kita dipaksa untuk pindah oleh orang yang kita sayang, kadang bahkan kita yang memaksa orang tersebut untuk pindah. Ujung-ujungnya sama: kita harus bisa maju, meninggalkan apa yang sudah menjadi ruang kosong.”

Raditya Dika mengibaratkan putus cinta sama halnya dengan pindah rumah. Saat dimana seseorang harus bisa merapikan barang-barang dan memasukkannya ke dalam sebuah kardus untu nantinya diikat dan tidak

pernah tahu kapan kardus itu akan dibuka. Sama seperti putus cinta bukan?

Maka dengan cerdas, kegelisahan ini langsung dialihkan melalui sebuah dialog antar tokoh dengan menyelipkan beberapa banyolan ringan yang sama sekali tidak melunturkan efek mellow dari cerita tersebut. Hingga pada akhirnya, cerita tentang ‘perpindahan’ ini diakhiri dengan sebuah paragraf singkat.

“Gue berhenti melamun, melanjutkan memasukkan beberapa buku ke kardus. Lalu, gue melihat Nyokap, mengangguk pelan. Kardus terakhir gue tutup dengan lakban, lalu gue angkat untuk bergabung dengan yang lainnya. Sambil berharap, tidak ada yang tertinggal.”

Materi lain yang membedakan Manusia Setengah Salmon dengan buku-buku sebelumnya adalah menonjolkan unsur kekeluargaan. Ada salah satu cerita, yang nampaknya didedikasikan untuk Ibu dari sang penulis.

Judulnya adalah Kasih Ibu Sepanjang Belanda. Disini diceritakan tentang perjalanan penulis selama seminggu di negeri Belanda. Namun selama itu, Raditya Dika selalu saja dihubungi oleh Ibunya karena khawatir akan keadaannya. Berkali-kali sampai akhirnya ia memutuskan untuk tidak mempedulikan bunyi telepon. Singkat cerita, ada sebuah peristiwa yang akhirnya menyadarkannya bahwa sebenarnya terlalu perhatiannya orangtua adalah gangguan terbaik yang pernah kita terima. Selain dua materi diatas, ada juga beberapa cerita yang memang dirancang khusus untuk membuat pembaca tertawa terbahak-bahak. Murni komedi dan tentu saja menyegarkan.

Satu poin yang sekali lagi menjadikan buku ini sangat direkomendasikan untuk dibaca adalah penempatan urutan cerita. Penulis berhasil membuat perasaan pembaca naik turun. Tidak melulu sedih dan tidak melulu tertawa terbahak-bahak. Ada kalanya dimana sebuah cerita yang termasuk dalam kategori mengharukan diletakkan berdekatan dengan cerita murni komedi. Bisa disebut permainan rasa.

---